DETERMINASI INTENSIFIKASI PAJAK DAN PENAGIHAN PAJAK TERHADAP REALISASI PENERIMAAN PAJAK PENGHASILAN ORANG PRIBADI (Studi Kasus Pada KPP Pratama Bandung Cibeunying Periode 2013-2017)

by Fitra Agra

Submission date: 20-Aug-2018 01:42PM (UTC+0700)
Submission ID: 991442118
File name: UNIKOM_FITRA_AGRA_ARTIKEL.docx (119.86K)
Word count: 4221
Character count: 28546

DETERMINASI INTENSIFIKASI PAJAK DAN PENAGIHAN PAJAK TERHADAP REALISASI PENERIMAAN PAJAK PENGHASILAN ORANG PRIBADI
(Studi Kasus Pada KPP Pratama Bandung Cibeunying Periode 2013-2017)

FITRA AGRA

Pembimbing:
Dr. Siti Kurnia Rahayu, SE.,M.Si.,Ak.,CA

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
Email: *fitraagra13@gmail.com*

ABSTRACT

This study was conducted on KPP Pratama Bandung Cibeunying, tax intensification and tax collection is one of the factors that affect the income tax of personal income. The phenomenon that occurs in this study on tax intensification is still a lot of personal taxpayers who do not submit and report the Notice (SPT) and on tax collection is still a lot of taxpayers who do not pay tax obligations that cause the income tax personal income does not reach the target. The purpose of this study was to determine the effect of tax intensification and tax collection on personal income tax revenue at Bandung Cibeunying Tax Office.

In this research use descriptive and verification method with quantitative approach. Statistical test used is multiple linear regression analysis, correlation analysis, determinant coefficient analysis, hypothesis test (t test).

The results of this study indicate the effect of Tax Intensification on Personal Income Tax Income and the effect of Tax Collection on Personal Income Tax Income.

Keywords: ***Tax Intensification, Tax Collection and Acceptance of Personal Income Taxes***

I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang

Saat ini negara Indonesia masih dalam pemulihan ekonomi, beban pemerintah sangat berat untuk membiayai pembangunan nasional, belum lagi untuk membayar hutang negara, maka dari itu harapan pemerintah yang dapat diandalkan untuk membiayai pembangunan nasional adalah dari penerimaan pajak, hal ini dapat dilihat dalam APBN setiap tahunnya yang menunjukan semakin besar persentase penerimaan negara dari sektor pajak (Mardiasmo, 2008).

Suatu perencanaan yang objektif dan adil diperlukan dalam menentukan penerimaan pajak suatu negara, dimana negara harus melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam penentuan suatu target penerimaan pajak, artinya negara tidak hanya berorientasi pada pencapaian penerimaan semata, oleh karena itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak perlu dikaji sehingga target yang telah ditentukannya dapat dialokasikan dan terealisasi dengan baik sesuai dengan potensi yang dimiliki negara (Rahmad Husein, 2013).

Dalam meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak, Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak terus melaksanakan pintasan guna mengoptimalkan penerimaan, melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah (Alena, 2011). Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak adalah intensifikasi pajak dan penagihan pajak. Intensifikasi pajak dilaksanakan dengan memfokuskan pada optimalisasi penggalian pendapatan dan penerimaan pajak terhadap objek dan subjek pajak yang telah terdaftar dalam administrasi Direktorat Jendral Pajak (Ledy Puji Rahayu, 2011). Sedangkan Haula Rosdiana dan Edi Slamet Irianto (2011:245) mengatakan bahwa penagihan pajak adalah serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar determinasi Intensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.
2. Seberapa besar determinasi Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat mengenai determinasi Intensifikasi Pajak dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besar pengaruh Intensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Bagi KPP Pratama Bandung Cibeunying, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi yang memberikan solusi dan masukan dalam mengevaluasi dan menetapkan kebijakan guna pengambilan keputusan dimasa mendatang.

Bagi Program Studi Akuntansi UNIKOM, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi penerapan teori terkait Akuntansi Perpajakan khususnya penerimaan pajak penghasilan orang pribadi yang dideterminasi oleh intensifikasi pajak dan penagihan pajak.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya pada bidang perpajakan, menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan terutama terkait intensifikasi pajak, penagihan pajak dan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Intensifikasi Pajak

2.1.1.1 Pengertian Intensifikasi Pajak

Menurut Supramono dan Theresia Woro Damayanti (2015:2) definisi Intensifikasi Pajak adalah optimalisasi penerimaan pajak yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan yang ditempuh melalui peningkatan kepatuhan subjek pajak yang telah ada.

2.1.1.2 Indikator Intensifikasi Pajak

Indikator intensifikasi pajak menurut Supramono dan Theresia (2015:2) adalah peningkatan kepatuhan subjek pajak.

2.1.2 Penagihan Pajak

2.1.2.1 Pengertian Penagihan Pajak

Haula Rosdiana dan Edi Slamet Irianto (2011:245) mengatakan bahwa penagihan pajak adalah serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak dengan menegur atau memperingatkan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyandraan, dan menjual barang yang telah disita.

2.1.2.2 Indikator Penagihan Pajak

Indikator penagihan pajak menurut Diana Sari (2013:264) adalah jumlah surat paksa, jumlah surat teguran, jumlah surat sita, dan lelang.

2.1.3 Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

2.1.3.1 Pengertian Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Menurut Nurfransa Wira Sakti dan Asrul Hidayat (2015:4) penerimaan pajak adalah semua penerimaan negara yang berasal dari pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah, pajak bumi dan bangunan, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, cukai dan pajak lainnya.

Menurut Erly Suandy (2011:36) pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap penghasilan, dapat dikenakan secara berkala dan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu baik masa pajak maupun tahun pajak.

Menurut Mardiasmo (2016:156) orang pribadi adalah orang yang bertempat tinggal atau berada di Indonesia lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan dan yang dalam suatu tahun pajak berada di Indonesia dan mempunyai niat bertempat tinggal di Indonesia.

2.1.3.2 Indikator Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Indikator penerimaan pajak menurut Supramono dan Theresia (2015:1) adalah naik turunnya penerimaan pajak dapat dilihat dari realisasi penerimaan pajaknya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Determinasi Intensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Timbul H. Simanjuntak (2012:87) menyatakan metode yang lazim dilaksanakan dalam strategi intensifikasi dengan cara peningkatan kepatuhan wajib pajak masyarakat dan lainnya sepanjang dilakukan dengan efisien. Apabila langkah ini dilakukan dengan efisien tentu penerimaan pajak akan optimal.

2.2.2 Determinasi Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Ida Zuraida dan L.Y. Hari Advianto (2011:139) mengatakan bahwa penagihan pajak mempunyai fungsi dalam mengamankan penerimaan negara. Apabila banyak utang pajak yang tidak tertagih maka akan berpengaruh terhadap penerimaan negara. Oleh karena itu, tindakan penagihan pajak harus dilakukan secara efektif dan efisien untuk menjaga penerimaan negara.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan di atas maka peneliti menarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1: Intensifikasi Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

H_2: Penagihan Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:3) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

3.1.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:13) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, *valid*, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Intensifikasi Pajak (X_1), Penagihan Pajak (X_2), Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (Y).

3.1.2 Unit Analisis

Menurut Hamidi (2005:75-76) unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Umi Narimawati (2010:31) operasionalisasi variabel tentunya diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait di dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *dependent* (terikat) adalah penerimaan pajak penghasilan orang pribadi sedangkan yang menjadi variabel

independent (bebas) intensifikasi pajak dan penagihan pajak dengan menggunakan skala rasio.

Menurut Bambang Jatmiko (2008:41) skala rasio adalah skala pengukuran yang sudah dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan dan jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas dalam memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data tersebut bersifat kuantitatif mengenai Intensifikasi Pajak (X_1), Penagihan Pajak (X_2), Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (Y) pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah menggunakan penelitian lapangan dan studi kepustakaan

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini berupa data bulanan selama 5 tahun, dengan total 60 data terkait jumlah wajib pajak orang pribadi yang patuh, jumlah nominal Surat Tagihan Pajak dan realisasi penerimaan pajak penghasilan orang pribadi pada KPP Pratama Bandung Cibeunying periode 2013-2017.

3.4.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sugiyono (2016:126) menyatakan bahwa sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Sampel dalam penelitian ini berupa adalah data bulanan selama 5 tahun, dengan total 60 data terkait jumlah wajib pajak orang pribadi yang patuh, jumlah nominal Surat Tagihan Pajak dan realisasi penerimaan pajak penghasilan orang pribadi pada KPP Pratama Bandung Cibeunying periode 2013-2017.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying yang terletak di Jalan Purnawarman No.21, Bandung, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117.

Peneliti melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan oleh Kantor Pelayanan Pajak tersebut. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Februari 2018 sampai dengan Agustus 2018

3.5 Metode Pengujian dan Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi) dan menggunakan analisis koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi parsial dan pengujian hipotesis.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Intensifikasi Pajak

Berdasarkan tabel 4.2 nilai rata-rata intensifikasi pajak pada KPP Pratama Bandung Cibeunying periode 2013-2017 adalah 3.206,08 dengan nilai simpangan baku sebesar 9.680,505. Jumlah wajib pajak orang pribadi yang melaporkan SPT terendah terjadi pada tahun 2016 bulan Juni sebesar 224 orang, sedangkan jumlah wajib pajak orang pribadi yang melaporkan SPT tertinggi terjadi pada tahun 2017 bulan Maret sebesar 38.923 orang.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Penagihan Pajak

Berdasarkan tabel 4.4 nilai rata-rata penagihan pajak pada KPP Pratama Bandung Cibeunying periode 2013-2017 adalah 3,91E9 dengan nilai simpangan baku sebesar 3,152E9. Jumlah nominal surat

tagihan pajak terhadap wajib pajak orang pribadi terendah terjadi pada tahun 2015 bulan Juli sebesar Rp 1.250.925, sedangkan jumlah nominal surat tagihan pajak terhadap wajib pajak orang pribadi tertinggi terjadi pada tahun 2016 bulan September sebesar Rp 12.319.165.700.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Berdasarkan tabel 4.6 nilai rata-rata penerimaan pajak penghasilan orang pribadi pada KPP Pratama Bandung Cibeunying periode 2013-2017 adalah 3,54E10 dengan nilai simpangan baku sebesar 9,719E10. Jumlah penerimaan pajak penghasilan orang pribadi terendah terjadi pada tahun 2014 bulan Oktober sebesar Rp 188.564.355, sedangkan jumlah penerimaan pajak penghasilan orang pribadi tertinggi terjadi pada tahun 2017 bulan Maret sebesar Rp 408.232.827.363.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimated)*. Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastistias dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau analisis grafik *normal probability*. Jika probabilitas yang di lihat dari. nilai *Asymp Sig*. > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model berdistribusi secara normal. Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 16.0 pada tabel 4.7 diperoleh nilai probabilitas yang di lihat dari nilai *Asymp Sig*. adalah sebesar 0,083> 0,05, maka sesuai dengan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi secara normal dan telah memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Cara untuk mendeteksi tidak adanya multikolinieritas adalah dengan melihat tabel VIF (*Variance Inflation Factor*)<10 dan nilai *tolerance*>0,1. Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 16.0 pada tabel 4.8 diperoleh hasil output VIF hitung dari kedua variabel yaitu sebesar 1,037<10 dan semua *tolerance* variabel bebas memiliki nilai sebesar 0,964=96,4%>10%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel imtensifikasi pajak dan penagihan pajak.

3) Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang terdapat homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 16.0 pada gambar 4.5, titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi.

4) Uji Autokorelasi

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2. Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 16.0 pada tabel 4.9 nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,829, karena nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < 1,207 < +2, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

4.1.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$Y = -4{,}976E10 + 3{,}463E6\ (X_1) + 18{,}947\ (X_2)$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar -4,976E10; artinya jika intensifikasi pajak dan penagihan pajak nilainya adalah 0, maka penerimaan pajak penghasilan orang pribadi nilainya adalah -4,976E10.
b. Koefisien regresi variabel intensifikasi pajak (X_1) sebesar 3,463E6; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan intensifikasi pajak mengalami kenaikan 1%, maka penerimaan pajak penghasilan orang pribadi (Y)

akan mengalami peningkatan sebesar 3,463E6. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara intensifikasi pajak dengan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi, semakin tinggi intensifikasi pajak maka penerimaan pajak penghasilan orang pribadi akan semakin tinggi.

c. Koefisien regresi variabel penagihan pajak (X_2) sebesar 18,947; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan penagihan pajak mengalami kenaikan 1%, maka penerimaan pajak penghasilan orang pribadi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 18,947. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara penagihan pajak dengan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi, semakin tinggi penagihan pajak maka penerimaan pajak penghasilan orang pribadi akan semakin tinggi.

4.1.3 Analisis Koefisien Korelasi

1) Analisis Korelasi antara Intensifikasi Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Berdasarkan tabel 4.12 hasil *output* dari pengolahan data, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk intensifikasi pajak dengan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi sebesar 0,462 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,40 – 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara intensifikasi pajak dengan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara intensifikasi pajak dengan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi, dimana jika intensifikasi pajak naik maka penerimaan pajak penghasilan orang pribadi akan naik pula.

2) Analisis Korelasi antara Penagihan Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Berdasarkan tabel 4.13 hasil *output* dari pengolahan data, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk penagihan pajak dengan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi sebesar 0,680 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,60 – 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penagihan pajak dengan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara penagihan pajak dengan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi, dimana jika penagihan pajak naik maka penerimaan pajak penghasilan orang pribadi akan naik pula.

4.1.4 Analisis Koefisien Determinasi

a. Berdasarkan tabel 4.12 maka diperoleh nilai koefisien determinasi parsial dari variabel intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi sebagai berikut:

$Kd = (0,462)^2 \times 100\% = 21,34\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh variabel intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi yaitu sebesar 21,34%, sedangkan sisanya sebesar 78,66% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kepatuhan Wajib Pajak, kesadaran Wajib Pajak, surat paksa, ekstensifikasi pajak, dan lain-lain.

b. Berdasarkan tabel 4.13 maka diperoleh determinasi parsial dari variabel penagihan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi sebagai berikut:

$Kd = (0,680)^2 \times 100\% = 46,24\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh penagihan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi yaitu

sebesar 46,24%, sedangkan sisanya sebesar 53,76% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti pemeriksaan pajak, penghindaran pajak, wajib pajak efektif, dan lain-lain.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis Parsial Intensifikasi Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Dari tabel 4.14, terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel intensifikasi pajak sebesar 3,932. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan df=n-k-1=60–2–1=57, diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar ± 2,002. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh 3,932, berada diantara nilai t_{tabel} (-2,002 dan 2,002), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara intensifikasi pajak terhadap variabel penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

2) Pengujian Hipotesis Parsial Penagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Dari tabel 4.15, terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel penagihan pajak sebesar 7,007. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan df=n-k-1=60–2–1=57, diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar ± 2,002. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh 7,007, berada diantara nilai t_{tabel} (-2,002 dan 2,002), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penagihan pajak terhadap variabel penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Determinasi Intensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi yaitu sebesar 0,462 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat positif artinya setiap kenaikan jumlah intensifikasi pajak maka akan meningkatkan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

Besar pengaruh antara intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi yaitu sebesar 21,34%, artinya sebesar 21,34% penerimaan pajak penghasilan orang pribadi dipengaruhi oleh intensifikasi pajak, sedangkan sisa nya sebesar 78,66% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepatuhan wajib pajak, kesadaran wajib pajak, surat paksa, ekstensifikasi pajak, dan lain-lain.

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,932 > 2,002), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel intensifikasi pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selvia dan Abriandi (2015), menyatakan bahwa Intensifikasi Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak pada KPP Pratama Jakarta Kebayoran Baru Satu.

4.2.2 Determinasi Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara penagihan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi yaitu sebesar 0,680 yang tergolong dalam kategori kuat. Hubungan yang bersifat positif artinya setiap kenaikan jumlah penagihan pajak maka akan meningkatkan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Besar pengaruh antara penagihan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi yaitu sebesar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying.

Besar pengaruh antara penagihan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi yaitu sebesar 46,24%, artinya sebesar 46,24% penerimaan pajak penghasilan orang pribadi dipengaruhi oleh penagihan pajak, sedangkan sisa nya sebesar 53,76% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pencairan tunggakan pajak, pemeriksaan pajak, penghindaran pajak, wajib pajak efektif, dan lain-lain.

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (7,007 > 2,002), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel penagihan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

Hasil penelitian ini didorong oleh penelitian Yosi Widia Sari (2015), menyatakan bahwa penagihan pajak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penerimaan pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tampan Kota Pekanbaru.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan indentifikasi masalah, rumusan masalah, kerangka pikir, hipotesis penelitian, hasil penelitian dan pembahasan mengenai determinasi Intensifikasi Pajak dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi pada KPP Pratama Bandung Cibeunying maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi dideterminasi oleh Intensifikasi Pajak pada KPP Pratama Bandung Cibeunying periode 2013-2017 dengan hubungan sedang dan bertanda positif, dimana jika jumlah intensifikasi pajak meningkat maka penerimaan pajak penghasilan orang pribadi juga akan meningkat begitu pun jika sebaliknya.
2. Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi dideterminasi oleh Penagihan Pajak pada KPP Pratama Bandung Cibeunying periode 2013-2017 dengan hubungan kuat dan bertanda positif, dimana jika jumlah penagihan pajak meningkat maka penerimaan pajak penghasilan orang pribadi juga akan meningkat begitu pun jika sebaliknya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Operasional

Berdasarkan kesimpulan diatas, yang menunjukan bahwa turunnya Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi terjadi karena Intensifikasi Pajak dan Penagihan Pajak maka disarankan sebagai berikut :

1. Pelaporan SPT Wajib Pajak Orang Pribadi diupayakan untuk ditingkatkan melalui pemeriksaan dan aturan bagi yang melanggar pembayaran pajak, agar penerimaan pajak penghasilan orang pribadi melalui intensifikasi pajak meningkat.
2. Surat Tagihan Pajak (STP) diupayakan untuk ditingkatkan melalui sosialisasi, aturan dan sanksi yang tegas bagi penghindar pajak, agar penerimaan pajak penghasilan orang pribadi melalui penagihan pajak meningkat.

5.2.2 Saran Akademis

Dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi pajak diharapkan hasil ini dapat dijadikan acuan agar kedepannya peneliti lain dapat menggunakan variabel yang sama, metode yang sama tetapi unit analisis, populasi, sampel dan indikator yang berbeda atau mencari variabel lain yang mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Bambang Jatmiko. 2008. *Pelatihan Metodologi Penelitian Bagi Karyawan PT.POS Indonesia*. Modul Bandung.

Burhan Bungin. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Diana Sari. 2013. *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung: Refika Aditama.

Edi Slamet Irianto, dkk. 2014. *Pajak Kepemimpinan dan Masa Depan*. Semarang: Kementrian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pajak.

Erly Suandy. 2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Haula rosdiana dan Edi Slamet irianto. 2011. *Panduan lengkap tata cara perpajakan di indonesia*. Jakarta. Visi Media.

Mardiasmo. 2008. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Mardiasmo. 2011. Edisi Revisi : *Perpajakan*. Yogyakarta : Andi.

Mardiasmo. 2016. *Perpajakan Edisi Revisi Ed.XVIII*. Yogyakarta: Andi.

Nufransa Wira Sakti dan Asrul Hidayat. 2015. *E-Faktur : Mudah dan Cepat penggunaan Faktur Pajak Secara Online*. Jakarta : Visimedia Pustaka.

Selvia dan Abriandi. 2014. *Pelaksanaan Ekstensifikasi dan Intensifikasi Pajak dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Pajak pada KPP PratamaJakarta Kebayoran Batu Satu*. Jurnal Bisnis dan Komunikasi.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supramono dan Theresia Woro Damayanti. 2015. *Perpajakan Indonesia Mekanisme dan Perhitungan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Surat Edaran Direktur Jendral Pajak Nomor SE-06/PJ.9/2001 tentang Pelaksanaan Ekstensifikasi Pajak dan Intensifikasi Pajak.

Timbul H Simanjuntak dan Imam Mukhlis. 2012. *Dimensi Perpajakan dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Umi Narimawati. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Genesis.

LAMPIRAN

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif Intensifikasi Pajak
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensifikasi_Pajak	60	224	38,923	3,206.18	9,680.505
Valid N (listwise)	60				

Tabel 4.4
Hasil Uji Deskriptif Penagihan Pajak
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penagihan_Pajak	60	1,250,925	1.E10	3.91E9	3.152E9
Valid N (listwise)	60				

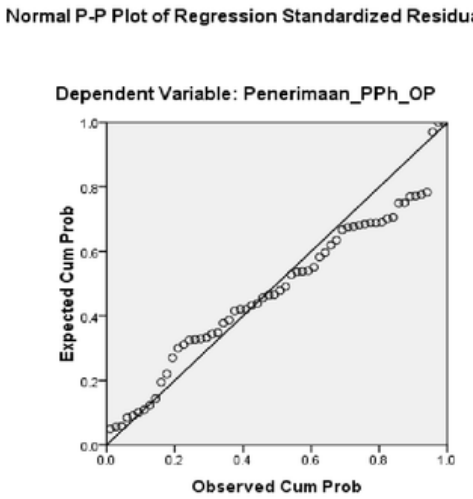
Tabel 4.6
Hasil Uji Deskriptif Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penerimaan_PPh_OP	60	2.E8	4.E11	3.54E10	9.719E10
Valid N (listwise)	60				

Tabel 4.7
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a]	Mean	-.0000046
	Std. Deviation	6.31864094E10
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.262
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083

a. Test distribution is Normal.

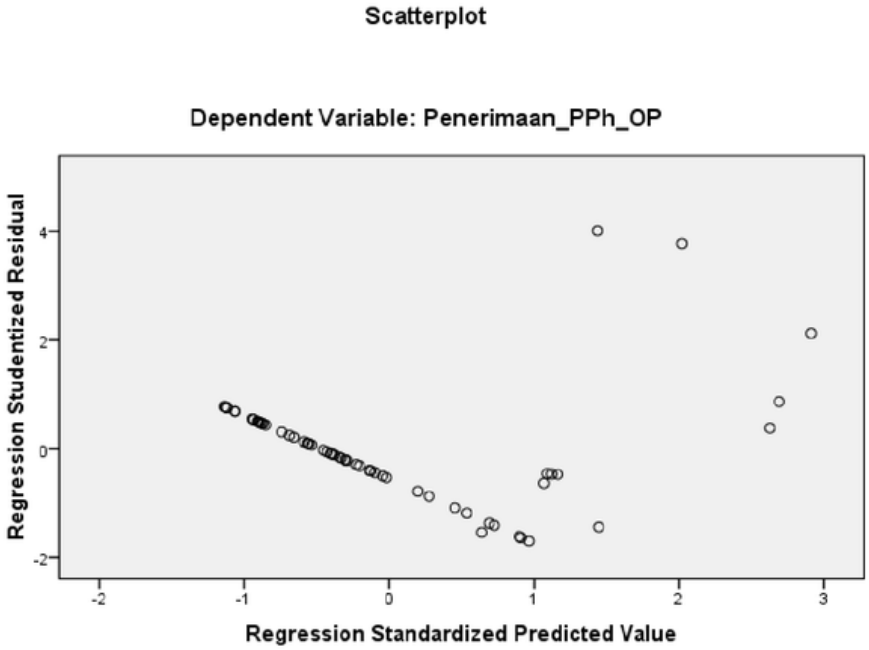


Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Intensifikasi_Pajak	.964	1.037
	Penagihan_Pajak	.964	1.037

a. Dependent Variable: Penerimaan_PPh_OP



Gambar 4.5
Grafik Scatterplots
Grafik Scatterplots

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.760[a]	.577	.562	6.429E10	1.829

a. Predictors: (Constant), Penagihan_Pajak, Intensifikasi_Pajak

b. Dependent Variable: Penerimaan_PPh_OP

Tabel 4.10
Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.976E10	1.331E10		-3.738	.000
	Intensifikasi_Pajak	3.463E6	880604.597	.345	3.932	.000
	Penagihan_Pajak	18.947	2.704	.615	7.007	.000

a. Dependent Variable: Penerimaan_PPh_OP

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Intensifikasi Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (PPh OP)

Correlations

Control Variables			Intensifikasi_Pajak	Penerimaan_PPh_OP
Penagihan_Pajak	Intensifikasi_Pajak	Correlation	1.000	.462
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	57
	Penerimaan_PPh_OP	Correlation	.462	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	57	0

Tabel 4.13
Koefisien Korelasi Penagihan Pajak dengan Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (PPh OP)

Correlations

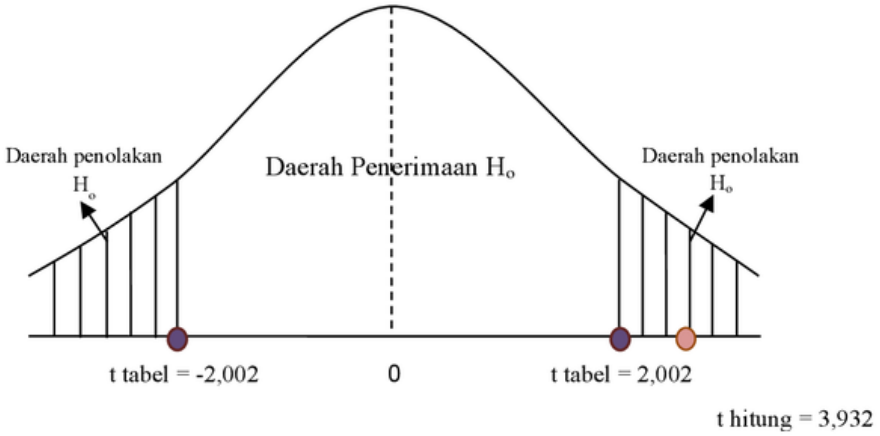
Control Variables			Penagihan_Pajak	Penerimaan_PPh_OP
Intensifikasi_Pajak	Penagihan_Pajak	Correlation	1.000	.680
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	57
	Penerimaan_PPh_OP	Correlation	.680	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	57	0

Tabel 4.14
Pengujian Hipotesis Parsial Intensifikasi Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (PPh OP)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.976E10	1.331E10		-3.738	.000
	Intensifikasi_Pajak	3.463E6	880604.597	.345	3.932	.000
	Penagihan_Pajak	18.947	2.704	.615	7.007	.000

a. Dependent Variable: Penerimaan_PPh_OP



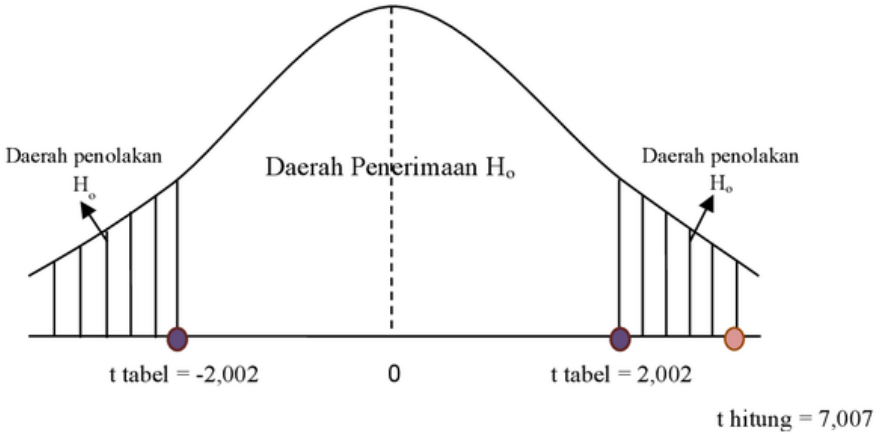
Gambar 4.6
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Intensifikasi Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (PPh OP)

Tabel 4.15
Pengujian Hipotesis Parsial Penagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (PPh OP)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.976E10	1.331E10		-3.738	.000
	Intensifikasi_Pajak	3.463E6	880604.597	.345	3.932	.000
	Penagihan_Pajak	18.947	2.704	.615	7.007	.000

a. Dependent Variable: Penerimaan_PPh_OP



Gambar 4.7
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Penagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (PPh OP)

DETERMINASI INTENSIFIKASI PAJAK DAN PENAGIHAN PAJAK TERHADAP REALISASI PENERIMAAN PAJAK PENGHASILAN ORANG PRIBADI (Studi Kasus Pada KPP Pratama Bandung Cibeunying Periode 2013-2017)

ORIGINALITY REPORT

15%	16%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	elib.unikom.ac.id Internet Source	12%
2	anzdoc.com Internet Source	3%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		